

LAMPIRAN

Lampiran 01. Data Awal Penelitian

Jumlah Pedagang di Pasar Banyuasri

No	Lokasi	Potensi Aktif
1	Pasar Banyuasri (SHPTU)	918
2	Pasar Tumpah Banyuasri	299
3	Pedagang Bermobil Shift 2 Malam	69
4	Pedagang Bermobil Siang	57
5	Pedagang Bunga Lantai 1	15
Total		1.358

Sumber: Perumda Pasar Argha Nayottama Kab. Buleleng, 2024



Lampiran 02. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Tujuan

Kegiatan wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. Bentuk keterlibatan perempuan pedagang di Pasar Banyuasri dalam pemenuhan ekonomi keluarga.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga dari perspektif teori keterlibatan perempuan.
- c. Dampak keterlibatan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga mereka.

2. Informasi

Kegiatan ini menggali informasi dari informan yakni perempuan pedagang dan kepala unit pasar Banyuasri

3. Kisi-kisi pedoman wawancara terdapat pada tabel berikut.

KISI-KISI PANDUAN WAWANCARA DENGAN PEREMPUAN PEDAGANG

Sumber/Responden	Tema	Pertanyaan
Pedagang Perempuan	1. Bentuk keterlibatan perempuan pedagang di Pasar Banyuasri dalam pemenuhan ekonomi keluarga.	1.1 Apa yang mendorong Ibu untuk memulai usaha ini? 1.2 Apakah ini pekerjaan utama Ibu, atau ada pekerjaan lain yang ibu lakukan? 1.3 Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan berdagang dengan urusan rumah tangga dan keluarga? 1.4 Apakah ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam usaha ini?

	<p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga dari perspektif teori keterlibatan perempuan</p>	<p>2.1 Bagaimana pendapatan dari berdagang ini berkontribusi terhadap ekonomi keluarga?</p> <p>2.2 Apakah pendapatan ini mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti makan, pendidikan anak, dan kesehatan?</p> <p>2.3 Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usaha ini? Bagaimana Ibu mengatasinya?</p> <p>2.4 Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam berdagang?</p>
	<p>3. Dampak keterlibatan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga mereka.</p>	<p>3.1 Apakah ada pihak-pihak yang memberikan dukungan kepada Ibu dalam berdagang, seperti keluarga, teman, atau pemerintah?</p> <p>3.2 Bagaimana Ibu melihat peran Ibu sebagai pedagang dalam keluarga dan Masyarakat</p> <p>3.3 Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga sejak Ibu mulai Berdagang?</p> <p>3.4 Bagaimana dukungan suami/keluarga terhadap pekerjaan Ibu ini?</p>

**KISI-KISI PANDUAN WAWANCARA DENGAN KEPALA UNIT PASAR
BANYUASRI**

Sumber/Responden	Tema	Pertanyaan
Kepala Unit Pasar Banyuasri	1. Perempuan pedagang	<p>1.1 Sejak kapan Pasar Banyuasri mulai beroperasi atau resmi berdiri, menurut Ibu faktor apa yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang?</p> <p>1.2 Berdasarkan pengamatan Ibu, bagaimana pedagang perempuan membagi waktu antara pekerjaan di pasar dan tugas rumah tangga?</p> <p>1.3 Menurut Ibu, apakah bekerja sebagai pedagang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?</p> <p>1.4 Bagaimana PD Pasar memastikan keamanan dan kenyamanan bagi pedagang perempuan di lingkungan pasar?</p> <p>1.5 Apakah terdapat kebijakan atau program dari pengelola pasar yang diperuntukan bagi kesejahteraan pedagang perempuan, misal fasilitas Kesehatan, sewa tempat atau penempatan kios?</p> <p>1.6 Jika ada, menurut pandangan Ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pedagang perempuan di pasar Banyuasri?</p>

Lampiran 03. Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Wawancara terhadap Informan Kunci

A. Identitas informan kunci

1. Nama : Made Ani Mulyani
2. Tempat Tinggal : Desa sangsit , Kecamatan sawan, Kab. Buleleng
3. Pekerjaan : Staf Perusahaan Daerah Pasar Banyuasri Bagian
Kepegawaian dan SDM Personalia.

B. Hasil wawancara informan kunci

1. Sejak kapan Pasar Banyuasri mulai beroperasi atau resmi berdiri, menurut Ibu faktor apa yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai pedagang?
“Pasar Banyuasri pertama kali berdiri itu sekitar tahun 1980-an, pada saat itu menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi utama di Kabupaten Buleleng. Pasar ini sudah mengalami beberapa kali renovasi, termasuk pembangunan kembali yang dilakukan beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan fasilitas dan kenyamanan bagi pedagang serta pengunjung. Ada beberapa faktor yang membuat banyak perempuan memilih menjadi pedagang di Pasar Banyuasri. Pertama, faktor ekonomi, banyak dari mereka ingin membantu atau menambah penghasilan keluarga. Kedua, fleksibilitas waktu berdagang di pasar yang memungkinkan mereka tetap bisa menjalankan peran ibu di rumah. Ketiga, Pasar Banyuasri sudah menjadi lingkungan sosial yang mendukung, karena banyak dari mereka sudah turun temurun berdagang di sini.”

2. Berdasarkan pengamatan Ibu, bagaimana pedagang perempuan membagi waktu antara pekerjaan di pasar dan tugas rumah tangga?

"Berdasarkan pengamatan saya, para pedagang memiliki manajemen waktu yang luar biasa. Mereka mulai aktivitas sekitar pukul 3 atau 4 pagi, untuk menyiapkan dagangan. Setelah pasar mulai sepi menjelang siang, mereka pulang untuk memasak, membersihkan rumah. Meski melelahkan mereka mampu menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang karena sudah menjadi bagian dari keseharian mereka."

3. Menurut Ibu, apakah bekerja sebagai pedagang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

"Penghasilan sebagai pedagang di Pasar Banyuasri terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, terutama jika usaha dagangannya sudah stabil dan memiliki pelanggan tetap. Cukup atau tidaknya tergantung pada jenis dagangan, lokasi berjualan, serta kemampuan mengelola usaha."

4. Bagaimana PD Pasar memastikan keamanan dan kenyamanan bagi pedagang perempuan di lingkungan pasar?

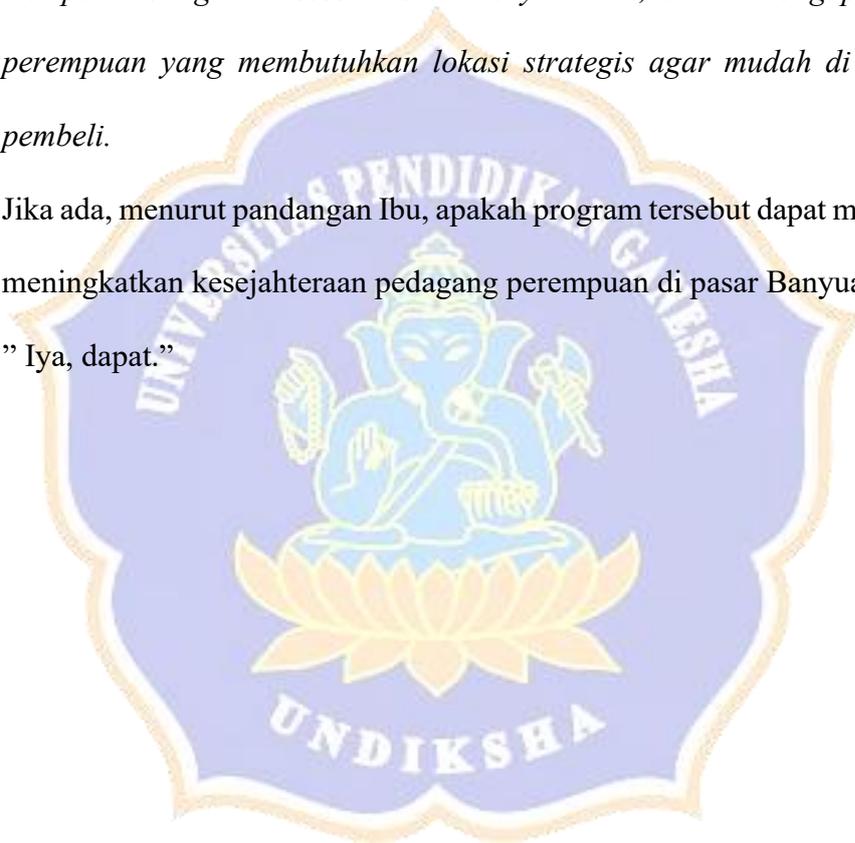
"PD pasar memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan pasar yang aman dan nyaman, khususnya bagi pedagang perempuan. Kami menempatkan petugas keamanan yang berjaga setiap hari, untuk memantau aktivitas di dalam dan sekitar pasar. Selain itu, kami juga telah memasang kamera pengawas (CCTV) di beberapa titik strategis untuk mencegah tindak kriminal dan membantu jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."

5. Apakah terdapat kebijakan atau program dari pengelola pasar yang diperuntukan bagi kesejahteraan pedagang perempuan, misal fasilitas Kesehatan, sewa tempat atau penempatan kios?

"Iya, Pengelola pasar melalui PD Pasar memiliki beberapa kebijakan yang secara tidak langsung maupun langsung mendukung kesejahteraan pedagang perempuan. Misalnya dalam hal sewa kios, kami juga mempertimbangkan aksesibilitas dan kenyamanan, terutama bagi pedagang perempuan yang membutuhkan lokasi strategis agar mudah di jangkau pembeli.

6. Jika ada, menurut pandangan Ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pedagang perempuan di pasar Banyuasri?

"Iya, dapat."



Transkrip Wawancara terhadap Informan Penelitian

A. Identitas informan 1

1. Nama : Ketut Putri
2. Umur : 46 Tahun
3. Pendidikan : SMP
4. Tempat Tinggal : Singaraja
5. Pekerjaan : Pedagang

B. Hasil wawancara informan 1

1. Apa yang mendorong Ibu untuk memulai usaha ini?

“tyang mulai usaha ini karena kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu nike suami tyang kehilangan pekerjaan, dan kami tetap harus bayar listrik, sekolah anak, dan kebutuhan sehari-hari. tyang rasa sebagai istri tyang juga punya tanggung jawab membantu, jadi tyang mulai jualan sayur di pasar. Sekarang, astungkara suami sudah bekerja lagi, tyang tetap berdagang karena penghasilan dari sini cukup membantu keuangan rumah tangga kami.”

”Saya mulai usaha ini karena kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu itu suami saya kehilangan pekerjaan, dan kami tetap harus bayar listrik, sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari. Saya merasa sebagai istri saya juga punya tanggung jawab membantu, jadi saya mulai jualan sayur di pasar. Sekarang bersyukur suami sudah bekerja lagi, saya tetap berdagang karena penghasilan dari sini cukup membantu keuangan rumah tangga kami.”

2. Apakah ini pekerjaan utama Ibu, atau ada pekerjaan lain yang Ibu lakukan?

"Nggih, niki pekerjaan utama tyang. tyang medagang dari pagi sampai sore nike di pasar. Setelah pulang, tyang lanjut ngurus rumah dan anak-anak. tyang tidak punya pekerjaan lain, karena fokus tyang memang di pasar. Penghasilan dari berdagang niki sangat membantu untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari."

"Iya, ini pekerjaan utama saya. Saya berjualan dari pagi sampai sore di pasar. Setelah pulang, saya lanjut mengurus rumah dan anak-anak. Saya tidak punya pekerjaan lain, karena fokus saya memang di pasar. Penghasilan dari berdagang ini sangat membantu untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari."

3. Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan berdagang dengan urusan rumah tangga dan keluarga?

"Setiap hari tyang bangun jam 3 pagi, siapkan dagangan, lalu ke pasar. Biasanya jam 5 atau 6 sore tyang sudah pulang. Setelah itu baru tyang lanjutkan pekerjaan rumah masak, nyuci, bersih-bersih. Memang capek, tapi tyang sudah terbiasa. Tyang atur waktu sebaik mungkin supaya semua bisa jalan."

"Setiap hari saya bangun jam 3 pagi, siapkan dagangan, lalu ke pasar. Biasanya jam 5 atau jam 6 sore saya sudah pulang. Setelah itu baru saya lanjutkan pekerjaan rumah seperti masak, nyuci dan bersih-bersih. Memang capek. Tetapi saya sudah terbiasa. Saya atur waktu sebaik mungkin agar semua bisa jalan."

4. Apakah ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam usaha ini?

”Nggih, suami tyang yang bantu angkut barang dari rumah ke pasar, kadang juga bantu belanja ke grosir kalau stok sayur kurang. Anak tyang yang sulung juga bantu jaga lapak kalau saya harus ke toilet atau beli kebutuhan. Jadi walaupun tyang yang berdagang, tapi usaha ini dijalankan bareng keluarga.”

”Iya, suami saya yang bantu angkut barang dari rumah ke pasar, kadang juga bantu belanja ke grosir kalau stok sayur kurang. Anak saya yang sulung juga bantu jaga lapak kalau saya harus ke toilet atau beli kebutuhan. Jadi walaupun saya yang berdagang, tetapi usaha ini dijalankan bareng keluarga.”

5. Bagaimana pendapatan dari berdagang ini berkontribusi terhadap ekonomi keluarga?

“Penghasilan dari berdagang niki cukup besar pengaruhnya untuk ekonomi keluarga. Setiap hari bisa dapat Rp200.000–Rp300.000. Uangnya tyang pakai untuk beli kebutuhan sehari-hari seperti beras, sabun, dan juga untuk bayar listrik. Jadi suami tyang fokus untuk bayar sekolah anak dan cicilan. Kami bagi tanggung jawab, dan hasil jualan tyang sangat membantu.”

“Penghasilan dari berdagang ini cukup besar pengaruhnya untuk ekonomi keluarga. Setiap hari bisa dapat Rp.200.000 sampai Rp.300.000. Uangnya saya pakai untuk beli kebutuhan sehari-hari seperti beras, sabun dan juga untuk bayar Listrik. Jadi suami saya fokus untuk bayar sekolah anak dan cicilan. Kami bagi tanggung jawab dan hasil jualan saya sangat membantu.”

6. Apakah pendapatan ini mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti makan, pendidikan anak, dan kesehatan?

”pendapatan dari berdagang ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kami bisa makan tiga kali sehari tanpa kekurangan. Untuk pendidikan anak, tyang juga bisa bayar SPP dan beli buku. Kadang kalau ada keperluan mendesak, seperti biaya kesehatan, tyang juga masih bisa bantu dengan uang dari jualan sayur. Tapi kadang kalau ada biaya besar, tyang dan suami harus pinjam dari saudara.”

”Pendapatan dari berdagang ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kami bisa makan tiga kali sehari tanpa kekurangan. Untuk pendidikan anak, saya juga bisa bayar SPP dan beli buku. Kadang kalau ada keperluan mendesak, seperti biaya Kesehatan saya juga masih bisa bantu dengan uang jualan sayur. Tetapi kadang kalau ada biaya besar, saya dan suami harus pinjam dari saudara.”

7. Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usaha ini? Bagaimana Ibu mengatasinya?

”Taen nike, waktu harga sayur menek trus banyak rusak karena cuaca buruk. Pendapatan jadi berkurang, dan tyang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tapi tyang coba pinjemm sedikit uang dari saudara, dan mencari pinjaman kecil dari koperasi pasar. Selain itu, tyang coba perbanyak jenis sayur yang tyang jual, supaya kalau ada yang tidak laku, ada yang lain yang bisa mendukung pendapatan. Astungkara, perlahan bisa kembali stabil.”

”Pernah, pada saat harga sayur naik kemudian banyak rusak karena cuaca

buruk. Pendapatan jadi berkurang, dan saya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tetapi saya coba pinjam sedikit uang dari saudara, dan mencari pinjaman kecil dari koperasi pasar. Selain itu, saya coba perbanyak jenis sayur yang saya jual, agar jika ada yang tidak laku, ada yang lain bisa mendukung pendapatan. Perlahan bisa kembali stabil.”

8. Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam berdagang?

“Tantangan terbesar buat tyang nike cuaca yang tidak menentu. Kadang hujan membuat sayur cepat rusak, dan kalau pasar sepi, pendapatan menurun drastis. Selain itu, persaingan dengan pedagang lain juga cukup ketat, terutama saat harga sayur turun, kami harus pintar-pintar menentukan harga supaya tetap laku. Tapi yang paling berat, kadang keluarga tyang kurang mengerti waktu tyang yang terbatas, jadi tyang harus sering mengatur waktu antara berdagang dan urusan rumah.”

”Tantangan terbesar buat saya itu cuaca yang tidak menentu, kadang hujan membuat sayur cepat rusak, dan kalau pasar sepi, pendapatan menurun drastis. Selain itu, persaingan dengan pedagang lain juga cukup ketat, terutama saat harga sayur turun, kami harus pintar-pintar menentukan harga agar tetap laku. Tetapi yang paling berat, kadang keluarga saya kurang mengerti waktu yang terbatas, jadi saya harus sering mengatur waktu antara berdagang dengan urusan rumah.”

9. Apakah ada pihak-pihak yang memberikan dukungan kepada Ibu dalam berdagang, seperti keluarga, teman, atau pemerintah?

“Dukungan terbesar nike dari keluarga, terutama suami. Dia yang bantu angkut barang, belanja ke grosir, dan kadang jaga anak kalau saya ke

pasar. Teman-teman sesama pedagang juga banyak membantu, terutama saat tyang sakit atau kehabisan barang dagangan. Tapi dari pemerintah, tyang belum pernah dapat bantuan langsung, padahal kalau bisa dibantu modal atau pelatihan, pasti sangat bermanfaat.”

”Dukungan terbesar itu dari keluarga, terutama suami. Dia yang membantu angkut barang, belanja grosir dan kadang jaga anak kalua saya ke pasar. Teman-teman sesama pedagang juga banyak membantu, terutama saat saya sakit atau kehabisan barang dagangan. Tetapi dari pemerintah, saya belum pernah dapat bantuan langsung, padahal kalau bisa dibantu modal atau pelatihan, pasti sangat bermanfaat.”

10. Bagaimana Ibu melihat peran Ibu sebagai pedagang dalam keluarga dan Masyarakat?

“Sebagai seorang Ibu dan juga pedagang sayur, tyang lihat peran Ibu sangat penting, baik nike dalam keluarga ataupun Masyarakat. Meskipun sederhana, tyang bangga dengan peran tyang sebagai pedagang karena bisa bermanfaat untuk keluarga dan orang lain..”

“Sebagai seorang Ibu dan juga pedagang sayur, saya lihat peran Ibu sangat penting, baik itu dalam keluarga ataupun Masyarakat. Meskipun sederhana, saya bangga dengan peran saya sebagai pedagang karena bisa bermanfaat untuk keluarga dan orang lain.”

11. Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga sejak Ibu mulai berdagang?

“Nggih, wenten perubahan. Sejak tyang berdagang, suami jadi lebih menghargai tyang. Kami jadi sering diskusi soal keuangan dan kebutuhan

anak-anak. Dulu tyang hanya ngurus rumah, sekarang tyang ikut cari nafkah, jadi tyang merasa lebih dianggap. Anak-anak juga lebih mandiri karena mereka lihat tyang sibuk, jadi mereka bantu-bantu juga di rumah.”

“Iya, ada perubahan. Sejak saya berdagang, suami jadi lebih menghargai saya. Kami jadi sering diskusi soal keuangan dan kebutuhan anak-anak. Dulu saya hanya ngurus rumah tangga, sekarang saya ikut cari nafkah, jadi saya merasa lebih dianggap. Anak-anak juga lebih mandiri karena mereka lihat saya sibuk, jadi mereka bantu-bantu juga di rumah.”

12. Bagaimana dukungan suami/keluarga terhadap pekerjaan Ibu ini?

“Suami tyang sangat mendukung. Dia bantu angkat barang, antar tyang ke pasar, dan kalau tyang sakit, dia gantikan sebentar jaga lapak. Anak-anak juga bantu bersih-bersih atau bantu jaga rumah saat tyang berdagang. Jadi tyang merasa tidak sendirian, karena keluarga ikut terlibat, walau cuma sedikit-sedikit. Itu yang membuat tyang kuat menjalani usaha ini.”

“Suami saya sangat mendukung. Dia bantu angkut barang, antar saya ke pasar dan kalau saya sakit, dia gantikan sebentar jaga lapak. Anak-anak juga bantu bersih-bersih atau bantu jaga rumah saat saya berdagang. Jadi saya merasa tidak sendirian, karena keluarga ikut terlibat, walaupun sedikit-sedikit. Itu yang membuat saya kuat menjalani usaha ini.”

Transkrip Wawancara terhadap Informan Penelitian

A. Identitas informan 2

1. Nama : Kadek Resmi
2. Umur : 48 Tahun
3. Pendidikan : SD
4. Tempat Tinggal : Panji, Kecamatan Sukasada
5. Pekerjaan : Pedagang

B. Hasil wawancara informan 2

1. Apa yang mendorong Ibu untuk memulai usaha ini?
“Saya memang suka mejejaitan sejak kecil. Tapi motivasi saya berdagang bukan hanya karena hobi, melainkan karena ingin bantu menambah pemasukan keluarga. Gaji suami cukup, tapi kalau hanya andalkan itu, kami sulit menabung. Dengan usaha kecil ini, saya bisa bantu beli kebutuhan anak dan bayar cicilan. Jadi sebagai perempuan, saya merasa ikut terlibat juga dalam ekonomi rumah tangga kami.”
2. Apakah ini pekerjaan utama Ibu, atau ada pekerjaan lain yang Ibu lakukan?
” Berdagang di pasar memang kegiatan utama saya, tapi saya juga biasa terima pesanan kue untuk upacara atau hajatan di rumah. Jadi selain jualan harian di pasar, saya juga punya penghasilan tambahan dari pesanan-pesanan itu. Walaupun kelihatannya kecil, tapi hasilnya sangat berarti untuk menutupi biaya rumah tangga.”

3. Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan berdagang dengan urusan rumah tangga dan keluarga?

” Saya dan suami saling bantu. Saya ke pasar pagi hari, sementara dia yang urus kebun. Nanti siangnya saya bantu di kebun, sorenya saya baru masak dan beres-beres rumah. Anak-anak juga sudah mulai besar, jadi bisa bantu sedikit-sedikit. Saya bersyukur ada kerja sama di rumah, jadi semuanya bisa dibagi.”

4. Apakah ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam usaha ini?

” Iya, saya dibantu oleh anak perempuan saya yang bantu merangkai canang dan menyiapkan bunga sejak pagi. Suami saya juga bantu cari bahan ke pasar malam atau petani langsung. Walaupun saya yang jual di lapak, tapi semua dikerjakan bareng-bareng di rumah, jadi usaha ini bisa jalan karena dukungan keluarga.”

5. Bagaimana pendapatan dari berdagang ini berkontribusi terhadap ekonomi keluarga?

“Pendapatan dari jualan sarana upacara memang tidak selalu besar, tapi sangat membantu. Saya pakai untuk biaya anak sekolah, beli perlengkapan mereka, dan juga simpan sedikit-sedikit buat tabungan. Jadi walaupun kecil, penghasilan ini membuat saya tidak terlalu tergantung pada suami dan bisa bantu saat ada kebutuhan mendadak.”

6. Apakah pendapatan ini mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti makan, pendidikan anak, dan kesehatan?

”Pendapatan dari jualan sarana upacara memang cukup membantu, terutama untuk kebutuhan makan dan bayar biaya sekolah anak-anak.

Tetapi kadang, kalau ada kebutuhan mendesak seperti biaya pengobatan atau renovasi rumah, saya dan suami harus mencari pinjaman tambahan. Jadi, meskipun penghasilan saya bermanfaat, kadang masih belum cukup jika ada kebutuhan besar.”

7. Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usaha ini? Bagaimana Ibu mengatasinya?

”Ya, beberapa kali saya mengalami kesulitan keuangan, terutama kalau ada biaya tak terduga, seperti perbaikan rumah atau biaya sekolah anak yang tiba-tiba naik. Saat itu, saya memutuskan untuk menambah usaha dengan membuat produk-produk baru seperti bunga dan canang yang lebih banyak dicari saat hari raya. Kadang saya juga pinjam uang dari saudara atau teman dekat untuk menutupi biaya darurat.”

8. Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam berdagang?

”Salah satu tantangan besar adalah fluktuasi permintaan, terutama di luar musim upacara. Kadang saya juga kesulitan mencari bahan baku yang bagus dengan harga yang terjangkau. Selain itu, ada juga tantangan dari pesaing lain yang mungkin lebih dulu buka lapak atau punya harga lebih murah. Tapi saya coba tetap bersaing dengan menjaga kualitas dan pelayanan, supaya pelanggan tetap kembali.”

9. Apakah ada pihak-pihak yang memberikan dukungan kepada Ibu dalam berdagang, seperti keluarga, teman, atau pemerintah?

”Iya, dalam menjalankan usaha ini saya mendapat dukungan dari beberapa pihak. Keluarga, khususnya suami dan anak-anak sangat membantu, baik dalam menyiapkan barang dagangan maupun menjaga

lapak saat saya sedang tidak ada. Teman-teman sesama pedagang juga saling membantu, misalnya pesanan dalam jumlah besar. Dukungan-dukungan ini sangat berarti bagi keberlangsungan usaha saya sehari-hari.”

10. Bagaimana Ibu melihat peran Ibu sebagai pedagang dalam keluarga dan Masyarakat?

“Saya merasa peran saya sebagai pedagang sangat penting. Selain membantu ekonomi keluarga, saya juga bisa menyediakan kebutuhan upacara untuk masyarakat sekitar. Jadi saya tidak hanya berdagang untuk diri sendiri, tapi juga melayani masyarakat dalam kebutuhan adat dan agama. Saya bangga bisa berguna untuk keluarga dan lingkungan.”

11. Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga sejak Ibu mulai berdagang?

“Hubungan dalam keluarga jadi lebih solid. Kami saling bantu, terutama saat saya sibuk berdagang, suami dan anak-anak bantu di rumah. Memang dulu sempat ada rasa keberatan dari suami karena saya sering sibuk di luar rumah, tapi lama-lama dia mengerti karena hasilnya bisa dirasakan. Sekarang kami jadi lebih terbuka dan saling menghargai peran masing-masing.”

12. Bagaimana dukungan suami/keluarga terhadap pekerjaan Ibu ini?

“Awalnya suami agak keberatan karena saya sering sibuk dan jarang di rumah, tapi setelah melihat hasilnya bisa bantu kebutuhan rumah, dia jadi mendukung. Sekarang dia juga bantu cari bahan dan kadang

ikut bantu merangkai canang. Anak-anak juga bantu saat libur. Dengan adanya dukungan itu, saya jadi lebih semangat dan merasa dihargai



Transkrip Wawancara terhadap Informan Penelitian

A. Identitas informan 3

1. Nama : Ketut Sutarsini
2. Umur : 46 Tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Tempat Tinggal : Singaraja
5. Pekerjaan : Pedagang

B. Hasil wawancara informan 3

1. Apa yang mendorong Ibu untuk memulai usaha ini?

“Saya lihat banyak buah dari desa saya terbuang karena tidak ada yang menjual ke kota. Saya ambil inisiatif jual di Pasar Banyuasri, dan ternyata hasilnya lumayan. Dengan berdagang, saya tidak hanya bantu petani, tapi juga bisa bantu suami membiayai kebutuhan rumah. Jadi peran saya di keluarga bukan hanya sebagai ibu rumah tangga, tapi juga pencari nafkah.”

2. Apakah ini pekerjaan utama Ibu, atau ada pekerjaan lain yang Ibu lakukan?

”Iya, berdagang buah adalah pekerjaan utama saya. Setiap hari saya berjualan di pasar dari pagi hingga sore. Dari hasil berdagang inilah saya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.”

3. Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan berdagang dengan urusan rumah tangga dan keluarga?

”Saya biasanya bangun pagi-pagi sekali, sekitar jam 4, untuk

menyiapkan keperluan rumah tangga seperti memasak dan membereskan rumah. Setelah itu baru saya pergi ke pasar untuk berdagang buah. Dagangannya biasanya saya jaga sampai sore. Sepulang dari pasar, saya lanjutkan urusan rumah dan menyiapkan makan malam. Memang capek, yang penting semuanya bisa terurus, baik usaha maupun keluarga”

4. Apakah ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam usaha ini?

”Ada, suami saya kadang membantu membawa buah dari tempat kulakan atau dari kebun kalau musim panen. Anak saya yang sudah remaja juga sering membantu menjaga lapak saat hari libur atau ketika saya ada keperluan lain. Jadi usaha ini bisa dibilang dikerjakan bersama-sama, walaupun saya yang paling sering ada di lapak.”

5. Bagaimana pendapatan dari berdagang ini berkontribusi terhadap ekonomi keluarga?

“Dari hasil jualan buah, saya bisa bantu bayar uang les anak dan keperluan dapur. Memang kadang hasilnya tidak menentu, tergantung musim, tapi tetap sangat berarti. Kami tidak perlu sampai pinjam uang kalau ada kebutuhan mendesak.”

6. Apakah pendapatan ini mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti makan, pendidikan anak, dan kesehatan?

”Pendapatan dari jualan buah sudah cukup untuk makan sehari-hari dan untuk kebutuhan sekolah anak. Tapi kalau untuk biaya kesehatan atau hal-hal yang lebih mendesak, kadang kami harus mengatur dan menunda. Misalnya, jika ada biaya rumah sakit, kami bisa gunakan

tabungan atau cari pinjaman dari keluarga.”

7. Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usaha ini? Bagaimana Ibu mengatasinya?

”Kesulitan keuangan pasti pernah terjadi, terutama saat musim buah tidak sesuai harapan atau ketika ada penyakit yang menyerang kebun. Pendapatan menurun, dan saya harus pinjam uang dari keluarga untuk menutupi kekurangan. Saya juga mulai menjual buah di pasar-pasar lain agar bisa dapat pelanggan lebih banyak. Saya mencoba untuk tetap sabar dan berusaha sebaik mungkin supaya usaha tetap berjalan.”

8. Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam berdagang?

”Tantangannya banyak. Yang pertama, harga buah yang sering berubah-ubah, terutama saat musim panen tiba, banyak buah yang tidak laku dan harga jatuh. Kedua, saya juga kesulitan mencari modal yang cukup untuk membeli stok buah dalam jumlah banyak. Selain itu, sering kali ada pedagang besar yang datang ke pasar dan mempengaruhi harga, membuat saya sulit bersaing dengan mereka.”

9. Apakah ada pihak-pihak yang memberikan dukungan kepada Ibu dalam berdagang, seperti keluarga, teman, atau pemerintah?

”Saya didukung oleh suami dan mertua yang bantu pilih buah. Mereka juga semangat waktu saya mulai jualan ke pasar. Untuk teman pedagang, kami sering saling bantu pinjam timbangan atau berbagi tempat. Tapi kalau dari pemerintah, terus terang belum pernah dapat bantuan apa-apa, padahal banyak pedagang kecil yang butuh modal atau fasilitas seperti gerobak dan tenda.”

10. Bagaimana Ibu melihat peran Ibu sebagai pedagang dalam keluarga dan Masyarakat?

“Saya melihat diri saya bukan hanya ibu rumah tangga, tapi juga bagian penting dari ekonomi keluarga. Saya juga jadi contoh untuk anak-anak saya bahwa perempuan bisa kerja keras dan punya penghasilan sendiri. Di lingkungan pasar, saya juga sering dimintai pendapat oleh pedagang lain, jadi saya merasa dihargai dan punya peran di luar rumah.”

11. Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga sejak Ibu mulai berdagang?

“Sejak saya berdagang, saya merasa hubungan dengan suami dan anak-anak jadi lebih kuat. Kami sering kerja sama, saling bantu, dan ngobrol soal usaha. Anak-anak juga jadi tahu bahwa cari uang itu tidak mudah, jadi mereka lebih menghargai orang tua. Saya merasa kehadiran saya sebagai pedagang membawa dampak positif, bukan hanya soal uang, tapi juga kedekatan keluarga.”

12. Bagaimana dukungan suami/keluarga terhadap pekerjaan Ibu ini?

“Keluarga saya sangat mendukung, terutama suami saya. Dia bantu urus kebun, pilih buah terbaik, dan kadang bantu antar ke pasar. Orang tua saya juga bantu jaga anak saat saya masih punya balita. Dukungan itu sangat penting, karena tanpa mereka, saya mungkin tidak bisa fokus berdagang.”

Transkrip Wawancara terhadap Informan Penelitian

A. Identitas informan 4

1. Nama : Suci Cahyani
2. Umur : 40 Tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Tempat Tinggal : Panji, Kecamatan Sukasada
5. Pekerjaan : Pedagang

B. Hasil wawancara informan 4

1. Apa yang mendorong Ibu untuk memulai usaha ini?
“Yang mendorong saya memulai usaha ini karena sejak kecil saya sudah terbiasa membantu orang tua berjualan sarana sembahyang, jadi saya sudah tahu caranya dan pasarnya. Setelah menikah dan kebutuhan rumah tangga makin banyak, saya putuskan untuk berdagang sendiri supaya bisa membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga. Lagipula, usaha ini selalu ada pembeli karena masyarakat Bali setiap hari butuh perlengkapan sembahyang.”
2. Apakah ini pekerjaan utama Ibu, atau ada pekerjaan lain yang Ibu lakukan?
”Iya, ini pekerjaan utama saya. Saya fokus di dagang ini setiap hari di pasar. Selain itu, kadang-kadang saya juga terima pesanan banten untuk upacara besar, tapi itu masih berhubungan dengan dagangan utama saya. Jadi, bisa dibilang ini satu-satunya sumber penghasilan saya.

3. Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan berdagang dengan urusan rumah tangga dan keluarga?

”Setiap hari saya bangun jam 4 pagi untuk menyiapkan sarapan dan membuat canang dulu di rumah. Setelah itu, sekitar jam 3 saya sudah berangkat ke pasar dan berdagang sampai sekitar jam 9 malam. Pulang dari pasar, saya lanjutkan urus rumah seperti masak, bersih-bersih. Walaupun capek, saya sudah terbiasa membagi waktu, dan semua bisa jalan kalau diatur dengan baik.

4. Apakah ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam usaha ini?

”Ada, kadang suami bantu kalau tidak sedang bekerja, misalnya bantu angkat barang atau antar pesanan. Anak-anak juga kadang bantu bikin canang kalau mereka libur sekolah. Tapi sebagian besar saya kerjakan sendiri karena sudah terbiasa dan biar tidak terlalu bergantung juga.”

5. Bagaimana pendapatan dari berdagang ini berkontribusi terhadap ekonomi keluarga?

“Pendapatan dari dagang ini sangat membantu. Hasil jualan saya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari seperti beli beras, bayar listrik, uang sekolah anak, dan keperluan rumah lainnya. Kadang kalau dagangan ramai, saya juga bisa nabung sedikit-sedikit. Suami memang kerja juga, tapi penghasilannya tidak menentu, jadi saya merasa penghasilan dari berdagang ini sangat penting untuk kestabilan ekonomi keluarga.”

6. Apakah pendapatan ini mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti makan, pendidikan anak, dan kesehatan?

”Kalau hari biasa, kadang cukup, kadang pas-pasan. Tapi kalau lagi musim ramai seperti menjelang hari raya, pendapatan bisa lebih dari cukup. Untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan bayar sekolah anak, biasanya masih bisa terpenuhi. Tapi kalau ada keperluan mendadak seperti sakit atau biaya besar lainnya, saya harus ambil dari tabungan atau pinjam dulu.”

7. Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usaha ini? Bagaimana Ibu mengatasinya?

”Pernah, terutama waktu pandemi COVID-19 dulu. Pasar sepi, bahan-bahan mahal, tapi tetap harus jualan. Waktu itu saya sampai pakai tabungan untuk beli stok dagangan. Kadang juga pinjam sedikit ke koperasi. Tapi saya tetap bertahan karena ini satu-satunya usaha saya. Sekarang sudah mulai pulih, tapi saya tetap hati-hati dalam mengatur keuangan.”

8. Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam berdagang?

“Tantangannya banyak, mulai dari persaingan antar pedagang, harga bahan baku yang naik turun, sampai cuaca yang kadang bikin sepi pembeli. Selain itu, capek juga karena harus kerja dari pagi buta dan tetap urus rumah. Tapi saya sudah terbiasa, jadi dijalani saja. Yang penting bisa tetap jualan dan ada pemasukan.”

9. Apakah ada pihak-pihak yang memberikan dukungan kepada Ibu dalam berdagang, seperti keluarga, teman, atau pemerintah?

“Dukungan utama saya dari keluarga, terutama suami dan anak-anak. Walaupun mereka tidak selalu terlibat langsung, mereka selalu

memberi semangat dan mendukung saya dalam segala hal. Teman-teman di pasar juga sering saling bantu, seperti memberikan informasi tentang harga bahan baku atau berbagi tips jualan. Kalau untuk pemerintah, saya belum pernah menerima bantuan langsung, tapi saya harap ada program yang bisa mendukung pedagang kecil seperti saya.”

10. Bagaimana Ibu melihat peran Ibu sebagai pedagang dalam keluarga dan Masyarakat?

“Sebagai pedagang, saya merasa punya peran yang sangat penting dalam keluarga. Selain membantu perekonomian keluarga, saya juga menjadi contoh bagi anak-anak untuk kerja keras dan mandiri. Di masyarakat, saya merasa dihargai karena pekerjaan ini adalah salah satu kebutuhan yang penting bagi banyak orang, terutama dalam tradisi upacara di Bali. Meskipun pekerjaan saya sederhana, saya merasa sangat berharga karena bisa memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh banyak orang.

11. Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga sejak Ibu mulai berdagang?

“Ada perubahan, terutama dalam cara kami berinteraksi sebagai keluarga. Dulu, suami lebih banyak yang bekerja dan saya mengurus rumah tangga. Tapi sejak saya berdagang, suami lebih sering membantu di rumah, seperti menjaga anak-anak atau mengurus pekerjaan rumah saat saya sibuk di pasar. Anak-anak juga mulai terbiasa dengan jadwal saya yang padat, dan mereka lebih mandiri. Saya rasa hubungan kami jadi lebih saling mendukung dan menghargai

peran masing-masing.”

12. Bagaimana dukungan suami/keluarga terhadap pekerjaan Ibu ini?

“Suami saya sangat mendukung pekerjaan saya ini. Meskipun dia bekerja serabutan, dia selalu membantu ketika saya membutuhkan bantuan, seperti mengantar barang dagangan atau menjaga anak-anak saat saya harus ke pasar lebih lama. Anak-anak juga mendukung, walaupun mereka tidak terlalu terlibat langsung dalam dagangan, mereka sering memberikan semangat dan membantu apa yang bisa mereka bantu di rumah. Kami saling mendukung dan ini membuat hubungan kami semakin kuat.”



Transkrip Wawancara terhadap Informan Penelitian

A. Identitas informan 5

1. Nama : Made Merta
2. Umur : 32 Tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Tempat Tinggal : Panji, Kecamatan sukasada
5. Pekerjaan : Pedagang

B. Hasil wawancara informan 5

1. Apa yang mendorong Ibu untuk memulai usaha ini?
"Saya mulai usaha ini karena situasi keluarga yang mengharuskan saya untuk ikut menopang kehidupan sehari-hari. Karena saya bisa membuat perlengkapan sembahyang sendiri, dan modalnya tidak terlalu besar, saya memilih usaha ini. Selain itu, kebutuhan orang Bali terhadap sarana upakara selalu ada, jadi saya merasa ini peluang yang bisa saya jalani."
2. Apakah ini pekerjaan utama Ibu, atau ada pekerjaan lain yang Ibu lakukan?
"Ini pekerjaan utama saya. Saya tidak punya pekerjaan lain karena waktu saya sudah habis untuk berdagang dan mengurus anak-anak. Tapi kalau ada waktu senggang, saya kadang bantu tetangga membuat banten pesanan, supaya bisa tambah penghasilan sedikit-sedikit."
3. Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan berdagang dengan urusan rumah tangga dan keluarga?

"Pagi-pagi sekali saya bangun, siapkan perlengkapan dagangan, buat sarapan, dan urus anak-anak. Jam 3 atau 4 sore saya berangkat ke pasar. Setelah selesai jualan, saya pulang langsung urus rumah dan keluarga. Kadang malam hari baru sempat istirahat atau siapkan barang dagangan untuk besok. Walau lelah, saya lakukan semuanya demi keluarga."

4. Apakah ada anggota keluarga lain yang terlibat dalam usaha ini?

"Tidak ada yang benar-benar terlibat langsung. Saya kerjakan sendiri semuanya, mulai dari menyiapkan dagangan sampai jualan di pasar. Anak-anak masih sekolah, jadi saya tidak mau bebankan mereka. Tapi kadang mereka bantu kecil-kecilan di rumah, seperti menyusun bunga atau menyiapkan tempat dagangan."

5. Bagaimana pendapatan dari berdagang ini berkontribusi terhadap ekonomi keluarga?

"Dari hasil berdagang ini saya bisa membantu suami mulai dari uang belanja, bayar sekolah anak, dan biaya kesehatan. Dari hasil dagang ini benar-benar menopang kebutuhan rumah tangga. Kalau dagangan lagi sepi, ya saya harus pintar-pintar atur uang. Tapi sejauh ini, masih cukup asal dikelola dengan baik."

6. Apakah pendapatan ini mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti makan, pendidikan anak, dan kesehatan?

"Cukup untuk kebutuhan dasar seperti makan dan biaya sekolah anak, tapi harus betul-betul hemat. Untuk biaya kesehatan atau keperluan mendadak, kadang saya kewalahan juga. Tapi sejauh ini saya masih

bisa bertahan, walaupun tidak berlebih. Saya selalu usahakan anak-anak tetap bisa sekolah dan makan cukup setiap hari.”

7. Apakah Ibu pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usaha ini? Bagaimana Ibu mengatasinya?

”Sering, terutama saat harga bahan baku naik atau pembeli sepi. Kadang modalnya habis duluan sebelum dapat untung. Saya biasanya mengatasi dengan mengurangi jumlah barang yang dijual dulu, atau beli bahan yang lebih murah. Pernah juga pinjam ke saudara. Tapi saya berusaha tidak berutang besar, karena takut makin berat.”

8. Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam berdagang?

“Yang paling berat itu saat dagangan tidak laku, apalagi barang seperti bunga cepat layu. Selain itu, saya harus kerja sendiri tanpa bantuan, jadi kalau sakit atau kecapekan, tetap harus ke pasar. Persaingan dengan pedagang lain juga makin ketat, jadi harus pintar ambil hati pembeli. Tapi saya tetap semangat.”

9. Apakah ada pihak-pihak yang memberikan dukungan kepada Ibu dalam berdagang, seperti keluarga, teman, atau pemerintah?

”Saya banyak dibantu oleh keluarga, terutama anak-anak yang walaupun masih kecil, mereka sering membantu saya menyiapkan barang dagangan. Teman-teman di pasar juga sering memberikan semangat dan tips untuk jualan. Untuk dukungan dari pemerintah, saya belum pernah dapat bantuan khusus, tapi saya sering mendengar tentang pelatihan atau bantuan yang diberikan untuk pedagang. Saya berharap bisa ikut jika ada kesempatan.”

10. Bagaimana Ibu melihat peran Ibu sebagai pedagang dalam keluarga dan Masyarakat?

“Sebagai pedagang, saya merasa sangat penting dalam keluarga. Saya bisa memenuhi kebutuhan anak-anak dan memberikan mereka pendidikan. Saya juga merasa bangga bisa membantu masyarakat dengan menyediakan perlengkapan sembahyang yang mereka butuhkan setiap hari. Saya berharap peran saya ini bisa menunjukkan bahwa perempuan, meskipun memiliki tanggung jawab rumah tangga, juga bisa berkontribusi besar dalam perekonomian keluarga dan masyarakat.”

11. Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga sejak Ibu mulai berdagang?

“Sejak saya mulai berdagang, hubungan dengan anak-anak dan suami jadi lebih dekat. Mereka memahami bahwa saya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kami sering berbicara tentang pengelolaan keuangan keluarga dan pentingnya pendidikan. Meski saya lebih sibuk, saya berusaha tetap meluangkan waktu untuk mereka. Hubungan dengan saudara-saudara juga lebih erat, karena mereka sering memberi dukungan moral dan terkadang membantu jika ada yang perlu dibantu.”

12. Bagaimana dukungan suami/keluarga terhadap pekerjaan Ibu ini?

“Dukungan dari keluarga sangat besar. Anak-anak selalu memahami jika saya harus bekerja dan mereka tidak mengeluh. Mereka bahkan sering membantu menyiapkan barang dagangan jika saya sibuk.”

Saudara-saudara saya juga sering memberi semangat dan membantu moral. Meskipun saya harus menjalani semuanya sendiri, saya merasa keluarga saya selalu ada untuk memberi dukungan yang saya butuhkan. Ini membuat saya merasa lebih kuat dalam menjalankan usaha.



Lampiran 04. Dokumentasi Penelitian

A. Dokumentasi Wawancara dengan Informan

(Informan Kunci)



Gambar 1. Wawancara dengan Bagian Kepegawaian Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Argha Nayottama Buleleng

(Informan Utama)



Gambar 2. Peneliti bersama informan pedagang di Pasar Banyuasri (16 Januari 2025)



Gambar 3. Peneliti bersama informan pedagang di Pasar Banyuasri (16 Januari 2025)



Gambar 4. Peneliti bersama informan pedagang di Pasar Banyuasri (16 Januari 2025)



Gambar 5. Peneliti bersama informan pedagang di Pasar Banyuasri (17 Januari 2025)



Gambar 6. Peneliti bersama informan pedagang di Pasar Banyuasri (17 Januari 2025)

Lampiran 05. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali. Telepon : (0362) 26830
Website : <http://www.fe.undiksha.ac.id/>

Nomor : 2375/UN48.13.1/DL/2024

Singaraja, 7 November 2024

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Data Penelitian**

Kepada Yth. **Kepala Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng**
di-
Tempat

Dengan Hormat,

Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha menerangkan bahwa mahasiswa/i tersebut dibawah ini :

Nama : Kadek Era Rikayani (2117011034)
Lusia Nadia Br Bangun (2117011013)
Fakultas : Ekonomi
Jurusan/Prodi : Ekonomi dan Akuntansi / S1 Ekonomi
No Telp /Wa : 087858753837 / 085361734977

Bermaksud mengadakan penelitian lapangan untuk menempuh atau menyusun tugas akhir, skripsi dan melengkapi tugas lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon izin agar mahasiswa kami dapat melakukan wawancara di tempat yang Bapak/Ibu/Sdr. Pimpin.

Demikian surat ini kami buat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Ni Made Suci
NIP. 196810291993032001



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**

Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

Lampiran 06. Glosarium

No	Istilah	Definisi
1.	<i>Canang</i>	Sarana upacara yang dipakai oleh umat Hindu untuk bersembahyang, biasanya terbuat dari anyaman busung atau daun kelapa muda dan diisi dengan bunga.
2.	<i>Mejejaitan</i>	Kegiatan merangkai berbagai bentuk dari daun seperti janur, selepan, ron, ambu, dan ental untuk membuat banten dan perlengkapan ritual upacara keagamaan di Bali.
3.	<i>Sembahyang</i>	Kegiatan keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau dewa melalui tindakan atau sikap khusus. Dalam agama Hindu, kegiatan ini dikenal sebagai ibadah atau persembahan.
4.	<i>Astungkara</i>	Semoga (ungkapan rasa syukur dan harapan)
5.	<i>Banten</i>	Banten merupakan persembahan suci yang dipersembahkan oleh umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya dan para leluhur. Banten merupakan salah satu unsur penting dalam ritual keagamaan Hindu di Bali dan berbagai daerah di Indonesia.



Lampiran 07. Riwayat Hidup



Kadek Era Rikayani lahir pada tanggal 4 Februari 2003. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Ketut Budiasa dan Ibu Kadek Arningsih. Penulis berkewarganegaraan Indonesia dan beragama Hindu. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan Laksamana, Desa Baktiseraga, Dusun Bangkang. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Baktiseraga dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Singaraja dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Pada tahun 2021, penulis menyelesaikan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 2 Singaraja dengan jurusan Tata Boga. Kemudian, penulis melanjutkan studi pada jenjang Strata 1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha.

